



Implikasi Festival Urang Solok Baralek Gadang terhadap Masyarakat di Kecamatan Lubuk Sikarah

Bunga Rahmadhani¹, Maharani Dewi Putri², Rahmad Ramadan³

^{1,2,3} Prodi Pariwisata, Institut Seni Indonesia Padang panjang

Email : bungarahmadhani152@gmail.com¹, maharanidewiputri995@gmail.com²,
rahmadramadan296@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 08, 2025

Keywords:

RSBG, Culture, Community Economy, MSMEs, Cultural Tourism, Local Identity

ABSTRACT

Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) is a cultural festival in Solok City recognized as part of the national Kharisma Event Nusantara (KEN). This study aims to analyze the implications of RSBG for the community of Lubuk Sikarah District, particularly in socio cultural, economic, and local identity aspects. This research employs a qualitative approach through interviews, observation, and documentation. The findings show that RSBG enhances UMKM income, strengthens community participation in cultural activities, and expands the promotion of Solok City at the national level. Overall, RSBG contributes positively to community welfare and the preservation of local culture.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted December 08, 2025

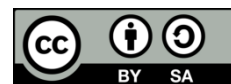
Keywords:

RSBG, Budaya, Ekonomi Masyarakat, UMKM, Pariwisata Budaya, Identitas Lokal

ABSTRACT

Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) merupakan event budaya kota solok yang masuk dalam Kharisma Event Nusantara (KEN). Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi RSBG terhadap masyarakat Kecamatan Lubuk Sikarah, terutama pada aspek sosial-budaya, ekonomi, dan identitas lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSBG meningkatkan pendapatan UMKM, memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya, serta memperluas promosi kota solok di tingkat nasional. Secara keseluruhan, RSBG memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan dan pelestarian budaya masyarakat lubuk sikarah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Bunga Rahmadhani

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Email : bungarahmadhani152@gmail.com

PENDAHULUAN

Festifal Rang solok Baralek Gadang merupakan sebuah acara budaya di Indonesia yang menampilkan tradisi Minangkabau, termasuk pertunjukan seni, upacara adat, dan kompetisi olah raga



tradisional, sehingga menarik wisatawan untuk menikmati kekayaan budaya dan alam di Sumatra Barat. Berdasarkan penelitian terkini, festival ini memberikan implikasi positif bagi masyarakat di Kecamatan Lubuk Sikarah, seperti peningkatan pendapatan ekonomi melalui penjualan kerajinan tangan dan kuliner lokal, serta pembukaan lapangan kerja bagi generasi muda setempat, yang berkontribusi sekitar 15-20% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) kecamatan. Selain itu, sektor ini mendorong pertumbuhan ekonomi regional dengan kunjungan wisatawan, mengurangi tingkat kemiskinan melalui program inklusi sosial, serta memperkuat pertukaran budaya dan pelestarian tradisi lokal, seperti adat istiadat Minangkabau. Namun demikian, festival ini dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain kerusakan lingkungan akibat limbah acara, fenomena *over-tourism* di situs-situs bersejarah, serta dampak krisis global seperti pandemi COVID-19 yang menurunkan tingkat partisipasi. *Trend* terkini menunjukkan kecenderungan menuju ekowisata berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi virtual, yang sejalan dengan inisiatif “*Wonderful Indonesia.*” Ke depannya, festival ini diperkirakan akan terus berkembang, dan dengan pengelolaan destinasi di Lubuk Sikarah yang seimbang antara pembangunan infrastruktur dan konservasi budaya, Indonesia memiliki peluang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui acara budaya yang inklusif.

Kota Solok di Sumatra Barat dikenal sebagai wilayah agraris dengan budaya Minangkabau yang mendalam. Kecamatan Lubuk Sikarah, sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan aktivitas sosial, menonjol dalam potensi wisata budaya. Kawasan ini menyimpan cagar budaya penting, seperti surau-surau tradisional, makam ulama, serta Masjid Lubuk Sikarah, yang mencerminkan evolusi Islam lokal dan peran ulama dalam membentuk karakter masyarakat. Desa wisata seperti Kampai, Tabu Karambia, dan Payo menawarkan pengalaman budaya langsung, termasuk tradisi Malamang, tarian di atas karambia, upacara bakaua, serta agrowisata sawah yang melibatkan praktik pertanian tradisional. Destinasi modern seperti Puncak Bidadari dan Taman Kota Solok berfungsi sebagai lokasi utama untuk pertunjukan seni, pertemuan komunitas, dan festival budaya. Festival yang diselenggarakan oleh pemerintah dan komunitas mencakup Solok Kota Serambi Madinah, Rang Solok Baralek Gadang, Pawai Budaya Hari Jadi Kota Solok, serta alek nagari dengan randai, silek, dan prosesi adat. Komunitas lokal rutin mengadakan Festival Malamang, pertunjukan silek, dan Festival Tari di Atas Karambia, sementara pemuda dan komunitas seni memanfaatkan Taman Kota Solok untuk musik, tari, dan pertunjukan rakyat. Potensi ini memperkuat identitas daerah, menarik wisatawan, membuka peluang ekonomi, memperkuat UMKM, serta mendorong pelestarian tradisi Minangkabau. Dengan pengelolaan efektif dan partisipasi masyarakat, Lubuk Sikarah berpotensi menjadi pusat wisata budaya terkemuka di Kota Solok.

Salah satu festival tahunan di Kota Solok yang telah diselenggarakan adalah festival yang bernama Rang Solok Baralek Gadang. Festival Rang Solok Baralek Gadang adalah suatu event tahunan yang bersifat multidimensi, mencakup pertunjukan seni tradisional, prosesi adat, kuliner lokal, serta pameran rumah gadang sebagai simbol arsitektural dan identitas etnis. Secara fungsional, acara ini tidak sekadar berperan sebagai medium preservasi norma adat dan seni tradisional, melainkan telah berevolusi menjadi mekanisme krusial dalam menarik arus kunjungan wisatawan dan menstimulasi dinamika kegiatan perekonomian komunitas. Kecamatan Lubuk Sikarah, sebagai lokasi sentral penyelenggaraan, secara



langsung menanggung seluruh konsekuensi yang ditimbulkan oleh aktivitas festival. Secara teoritis, festival budaya telah terbukti memberikan kontribusi substansial terhadap pengembangan pariwisata, penciptaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan agregat, dan penguatan identitas lokal (Getz, 2008; Richards, 2007). Namun, fenomena pariwisata ini dapat menimbulkan dampak negatif (*dystropic effects*) jika pengelolaannya tidak dioptimalkan. Dalam konteks wilayah dengan keterbatasan infrastruktur seperti Lubuk Sikarah, lonjakan pengunjung berpotensi meningkatkan volume limbah, menyebabkan kongesti lalu lintas, menekan kapasitas ruang publik, serta memunculkan risiko komersialisasi tradisi (*commodification*) yang mengikis nilai-nilai budaya asli. Fenomena festival dikecamatan Lubuk Sikarah sering di gambarkan sebagai penggerak ekonomi daerah karena ramainya kunjungan wisatawan, meningkatnya transaksi, serta tumbuhnya UMKM saat acara berlangsung. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, manfaat ekonomi tersebut belum dinikmati secara merata. Testimoni warga menunjukan hanya pedagang tertentu seperti penjual makanan di area strategis atau pelaku usaha yang terlibat langsung dalam festival yang merasakan keuntungan, sementara sebagian masyarakat tidak mengalami perubahan pendapatan. Senjang penelitian muncul karena belum ada kajian yang menganalisis tingkat pemerataan manfaat ekonomi festival bagi berbagai kelompok sosial, termasuk warga biasa, pelaku usaha kecil, dan komunitas lokal di Lubuk Sikarah.

Selain itu, festival yang awalnya bertujuan melestarikan budaya Minangkabau justru memunculkan fenomena komersialisasi. Tradisi adat, seni, dan nilai budaya mulai dikurasi untuk kebutuhan tontonan wisata, sehingga Sebagian masyarakat menilai budaya bukan lagi sebagai identitas hidup, tetapi sebagai produk ekonomi. Kondisi ini berpotensi menggeser makna simbolik, spiritual, dan sosial budaya, terutama bagi generasi muda. Senjang fenomena muncul karena minim penelitian yang mengkaji bagaimana festival memengaruhi keaslian, makna, dan hubungan emosional masyarakat dengan budayanya sendiri. Dengan demikian, penelitian diperlukan untuk melihat keseimbangan antara pengembangan pariwisata, berkelanjutan ekonomi, dan pelestarian autentisitas budaya di Kecamatan Lubuk Sikarah. Kajian mengenai festival budaya di Sumatera Barat umumnya masih terbatas pada analisis makro. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terkait evaluasi dampak langsung dan mendalam di tingkat administratif kecamatan, khususnya Lubuk Sikarah. Urgensi penelitian ini diperkuat oleh konteks spesifik periode 2020–2022 pasca fase pemulihan pandemi COVID-19, masyarakat berada dalam masa adaptasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi baru. Situasi ini menjadikan evaluasi dampak festival penting dari perspektif pemulihan ekonomi komunitas dan revitalisasi budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam dampak Festival Urang Solok Baralek Gadang terhadap masyarakat Kecamatan Lubuk Sikarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam (1) implikasi penyelenggaraan Festival Urang Solok Baralek Gadang terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di Kecamatan Lubuk Sikarah, serta (2) pandangan dan pengalaman masyarakat setempat dalam merespons keberadaan festival tersebut. Dengan memfokuskan observasi pada pelaksanaan festival tahun 2022 di wilayah Kecamatan Lubuk Sikarah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis berupa pengayaan khazanah akademik mengenai dampak pariwisata budaya berbasis komunitas dan manfaat praktis



sebagai acuan perencanaan dan evaluasi yang konkret bagi seluruh pemangku kepentingan (Stakeholder) terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah secara mendalam implikasi penyelenggaraan Festival Urang Solok Baralek Gadang terhadap masyarakat di Kecamatan Lubuk Sikarah. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat aktivitas budaya, ekonomi, dan sosial yang terdampak langsung oleh festival. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu individu yang dianggap relevan dan memahami fenomena, seperti unsur pemerintah, tokoh adat, pelaku UMKM, warga setempat, dan wisatawan, dengan kemungkinan pengembangan informan melalui *snowball sampling*.

Data empiris dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur, observasi lapangan, serta penelusuran dokumen terkait. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sementara seluruh prosedur penelitian dijalankan dengan memperhatikan etika akademik, termasuk persetujuan informan, dan penggunaan data secara bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) telah berkembang menjadi salah satu representasi terpenting dari identitas budaya Kota Solok dan menjadi ruang ekspresi yang menyatukan masyarakat dalam suasana perayaan kolektif. Pelaksanaannya pada tahun-tahun terakhir, terutama sejak 2022 hingga 2025, memperlihatkan bagaimana festival ini tidak hanya menjalankan fungsi hiburan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, membangun citra daerah, dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Kecamatan Lubuk Sikarah. Festival yang diselenggarakan di hamparan Sawah Solok selalu menghadirkan atmosfer kebersamaan yang kuat karena lokasi tersebut melekat dengan kehidupan agraris masyarakat setempat. Sawah bukan sekadar ruang produksi pangan, tetapi simbol kesuburan dan ketahanan budaya, sehingga ketika festival diadakan di sana, masyarakat memaknainya sebagai bentuk syukur atas panen serta bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur. Keunikan lokasi inilah yang kemudian membuat festival RSBG terpilih sebagai salah satu event dalam Kharisma Event Nusantara (KEN), menjadikannya sebuah perhelatan yang memiliki daya saing nasional dan menjadi kebanggaan masyarakat Kota Solok.

Pelaksanaan RSBG selalu menampilkan rangkaian kegiatan yang mencerminkan kekayaan budaya Minangkabau dan kreativitas masyarakat modern. Mulai dari pawai budaya, talempong pacik massal, silek basilumuh, permainan anak nagari, festival layanglayang, hingga bazar UMKM, seluruh aktivitas tersebut menghidupkan kembali tradisi yang mungkin perlahan mulai dipinggirkan oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Namun melalui festival ini, nilai-nilai kebudayaan kembali dihadirkan sebagai bagian dari identitas yang layak dirayakan dan diwariskan. Masyarakat dari berbagai usia, latar belakang, dan profesi turut serta, tidak hanya sebagai penonton tetapi juga sebagai pelaku budaya. Partisipasi kolektif ini menunjukkan bahwa festival mampu membangun kohesi sosial dan



menguatkan solidaritas antarkelompok masyarakat, dari ninik mamak hingga komunitas seni, dari pelajar hingga para pelaku usaha.

Festival Urang Solok Baralek Gadang memberikan serangkaian implikasi yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Lubuk Sikarah. Dari perspektif ekonomi, festival ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan aktivitas ekonomi lokal melalui bertambahnya jumlah pengunjung dan bertumbuhnya transaksi pada sektor UMKM, kuliner, kerajinan, transportasi, serta jasa pendukung lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu pelaku UMKM yang turut meramaikan event tahunan Rang Solok Baralek Gadang yakni Ibu Yanti, yanti mengatakan bahwasanya banyak pelaku UMKM mengakui bahwa pendapatan mereka meningkat secara tajam selama festival berlangsung. Namun demikian, dampak ekonomi tersebut belum sepenuhnya merata. Yanti menambahkan sebagian masyarakat yang tidak memiliki akses langsung ke lokasi atau tidak terlibat dalam kegiatan festival mengaku tidak merasakan peningkatan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan manfaat ekonomi masih menjadi isu penting yang perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah.

Dari aspek sosial, festival ini mampu memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan partisipasi komunitas. Keterlibatan berbagai unsur Masyarakat seperti ninik mamak, bundo kanduang, pemuda, pelajar, komunitas seni, dan relawan menjadikan festival sebagai ruang interaksi yang mempererat hubungan sosial dan membentuk solidaritas komunal. Aktivitas bersama dalam persiapan dan pelaksanaan event menciptakan rasa memiliki terhadap festival dan meningkatkan motivasi masyarakat untuk menjaga keamanan, kebersihan, serta kelancaran kegiatan. Keterlibatan generasi muda menjadi tanda positif bahwa festival ini berfungsi sebagai media regenerasi budaya dan ruang pembelajaran sosial.

Dari sisi budaya, festival ini berperan penting dalam pelestarian dan revitalisasi tradisi Minangkabau di Kota Solok. Berbagai pertunjukan seperti silek basilumuh, talempong pacik, randai, alek batonjong, serta permainan anak nagari menghadirkan kembali nilai-nilai adat dan kearifan lokal yang mungkin mulai jarang ditemui dalam keseharian. Kehadiran festival memberi peluang bagi generasi muda untuk belajar dan mengenali tradisi leluhur secara langsung. Namun, terdapat potensi terjadinya komodifikasi budaya, yaitu proses ketika budaya ditampilkan dalam format yang disederhanakan demi kepentingan wisata. Kondisi ini berpotensi mengurangi nilai spiritual atau makna asli tradisi sehingga perlu ada peran tokoh adat dan kurator budaya dalam menjaga otentisitas festival.

Di bidang pariwisata, festival ini secara konsisten meningkatkan visibilitas Kota Solok sebagai destinasi wisata budaya dan agraris. Masuknya festival ke dalam kalender nasional Kharisma *Event* Nusantara menjadikan Kota Solok lebih dikenal, baik di tingkat nasional maupun internasional. Peningkatan kunjungan wisatawan berdampak pada pengembangan infrastruktur, perluasan jejaring kolaborasi, serta semakin gencarnya promosi pariwisata berbasis budaya. Dengan demikian, festival ini merupakan instrumen strategis dalam memperkuat citra kota dan meningkatkan daya saing pariwisata daerah.

Festival juga membawa implikasi terhadap aspek lingkungan. Meningkatnya jumlah pengunjung berpotensi menimbulkan persoalan kebersihan, peningkatan volume sampah, dan tekanan pada area persawahan yang menjadi lokasi utama kegiatan. Kondisi ini menuntut adanya manajemen lingkungan yang lebih optimal agar keberlanjutan festival tidak berdampak negatif terhadap ekosistem lokal. Meskipun begitu, kesadaran masyarakat dan



pemerintah terkait penerapan festival ramah lingkungan mulai terlihat melalui program pengelolaan sampah dan edukasi publik. Selain itu, festival memberikan implikasi dalam bidang pendidikan dan pengetahuan lokal. Melalui kegiatan berbasis tradisi, masyarakat, terutama generasi muda, memperoleh pemahaman mengenai sejarah, nilai adat, praktik pertanian tradisional, dan filosofi budaya Minangkabau. Festival ini menjadi sarana pembelajaran budaya yang efektif tanpa harus berada dalam lingkungan pendidikan formal. Kegiatan seperti bakaua, pawai budaya, dan permainan anak nagari memperkuat transfer nilai, menjaga keberlanjutan tradisi, serta menjadi media edukasi budaya yang berkelanjutan.

Dari perspektif tata kelola, festival memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kapasitas dalam manajemen event berskala besar. Koordinasi lintas instansi, pengelolaan crowd, penyusunan kurasi seni, serta evaluasi kegiatan menjadi pengalaman penting yang berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme penyelenggaraan event di masa mendatang. Keberhasilan festival juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintah daerah, terutama dalam hal partisipasi masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal. Secara keseluruhan, Festival Urang Solok Baralek Gadang memberikan implikasi multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, pariwisata, lingkungan, pendidikan, dan tata kelola pemerintahan. Walaupun masih terdapat sejumlah tantangan seperti ketimpangan manfaat ekonomi dan risiko komodifikasi budaya, secara umum festival ini telah menjadi motor penggerak yang memperkuat identitas kota, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membuka peluang pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Kecamatan Lubuk Sikarah.

Meskipun Festival Urang Solok Baralek Gadang memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat, terdapat pula sejumlah dampak negatif yang muncul selama penyelenggaraannya. Dampak ini perlu dicermati agar pengembangan festival dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Pertama, dari aspek ekonomi, manfaat festival belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendapatan tambahan umumnya hanya dinikmati oleh pelaku UMKM atau pedagang yang berada di lokasi strategis dan terlibat langsung dalam kegiatan festival. Sebaliknya, masyarakat yang tinggal jauh dari pusat acara atau tidak memiliki usaha yang relevan sering kali tidak memperoleh keuntungan ekonomi sama sekali. Ketimpangan ini berpotensi menimbulkan kecemburuan sosial antar warga dan menunjukkan adanya kebutuhan akan kebijakan pemerataan manfaat ekonomi. Kedua, dari perspektif sosial, festival berpotensi menimbulkan kemacetan, keramaian berlebihan, serta gangguan aktivitas harian masyarakat. Lalu lintas yang padat, kebisingan, serta meningkatnya jumlah orang di ruang publik dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi warga sekitar lokasi festival. Selain itu, keramaian yang besar juga dapat meningkatkan risiko kriminalitas skala kecil seperti pencopetan, kehilangan barang, atau konflik antarindividu akibat desakan massa. Ketiga, dari sisi budaya, terdapat risiko terjadinya komodifikasi budaya. Beberapa elemen tradisi adat ditampilkan dalam format yang disederhanakan, dipercepat, atau dimodifikasi agar lebih menarik bagi wisatawan. Proses ini berpotensi menghilangkan nilai filosofis dan makna spiritual dari tradisi tersebut. Seni tradisi juga berisiko kehilangan sifat ritualnya karena lebih berorientasi pada hiburan dan ekonomi. Generasi muda yang menyaksikan bentuk budaya yang telah dikomersialkan dapat memperoleh pemahaman yang kurang utuh tentang makna aslinya. Keempat, pada aspek lingkungan, festival menimbulkan peningkatan volume sampah



yang cukup besar, terutama sampah plastik dari makanan dan minuman. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat mencemari area persawahan yang menjadi lokasi utama festival.

Aktivitas ribuan pengunjung di hamparan sawah juga berpotensi merusak struktur tanah, mengganggu area pertanian, dan menimbulkan tekanan pada ekosistem sekitar. Hal ini dapat berdampak pada penurunan kualitas lahan pertanian apabila tidak dilakukan pemulihan secara tepat. Kelima, dalam sektor pariwisata, keberhasilan festival yang menarik banyak pengunjung berpotensi memicu fenomena *over-tourism* pada lokasi festival maupun kawasan sekitarnya. Lonjakan wisatawan dalam waktu singkat dapat menimbulkan beban berlebih terhadap fasilitas publik, ketersediaan air bersih, sanitasi, dan kelancaran transportasi. Jika tidak diantisipasi, hal tersebut dapat menurunkan kenyamanan wisatawan maupun masyarakat lokal. Keenam, dari aspek tata kelola, penyelenggaraan festival yang melibatkan banyak pihak dapat menimbulkan persoalan koordinasi apabila tidak dikelola dengan baik. Ketidakselarasan data, minimnya komunikasi antarpemangku, atau perencanaan yang tidak matang dapat memicu keterlambatan acara, kesalahan teknis, atau ketidakteraturan dalam pengelolaan lapangan. Hal ini dapat menurunkan citra profesional penyelenggara dan memengaruhi tingkat kepuasan masyarakat maupun pengunjung. Secara keseluruhan, meskipun Festival Urang Solok Baralek Gadang memberikan dampak positif yang besar, sejumlah dampak negatif seperti ketimpangan ekonomi, komodifikasi budaya, tekanan lingkungan, gangguan sosial, dan potensi *over-tourism* perlu mendapat perhatian serius. Penanganan yang komprehensif melalui perencanaan yang lebih matang, kebijakan inklusif, serta penguatan kapasitas penyelenggara akan dapat meminimalkan dampak negatif dan memastikan festival berjalan lebih berkelanjutan di masa mendatang.

Di sisi lain, dalam proses pengembangan festival sebagai daya tarik wisata, muncul pula dinamika terkait komodifikasi budaya. Tradisi yang sebelumnya sarat makna spiritual dan simbolik terkadang dikemas sedemikian rupa agar lebih mudah dipertunjukkan kepada wisatawan. Tentu saja hal ini memberi peluang bagi promosi budaya Minangkabau, tetapi juga membawa risiko hilangnya makna autentik dari sebuah tradisi. Perubahan bentuk penyajian budaya menjadi pertunjukan yang terstandarisasi sering kali menuntut adaptasi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan praktik asli. Namun demikian, masyarakat Lubuk Sikarah masih mampu menjaga keseimbangan melalui keterlibatan tokoh adat, ninik mamak, dan komunitas budaya dalam perencanaan dan pelaksanaan festival, sehingga nilai-nilai inti tradisi tetap dipertahankan meskipun disandingkan dengan kebutuhan pertunjukan modern.

Pengakuan berkelanjutan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terhadap RSBG sebagai salah satu event berskala nasional memperkuat posisi Kota Solok sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya dan ketahanan pangan. Dukungan pemerintah provinsi dan pemerintah pusat memperlihatkan bahwa festival ini selaras dengan arah pembangunan pariwisata nasional, terutama dalam konteks penguatan ekowisata, pelestarian budaya, serta peningkatan daya tarik daerah melalui storytelling yang kuat. Identitas Kota Solok sebagai “Kota Beras Serambi Madinah” semakin ditegaskan melalui festival ini karena seluruh rangkaian acara menyoroti keterhubungan antara budaya agraris, keseharian masyarakat, dan nilai-nilai adat Minangkabau.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Duta Pariwisata Kota Solok yakni Farhan, Farhan menyatakan bahwa keberlanjutan festival hingga tahun 2025 menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah daerah memandang RSBG sebagai aset kolektif yang penting.



Inovasi dalam penyelenggaraan, seperti penggunaan dua venue utama dan penambahan pertunjukan internasional, Duta Pariwisata Kota Solok Farhan mengatakan bahwasanya hal ini membuktikan bahwa festival Rang Solok Baralek Gadang ini terus beradaptasi dengan kebutuhan perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budayanya. Kehadiran seniman dari berbagai daerah dan negara memperkaya nilai artistik festival dan membuka ruang interaksi budaya yang lebih luas, sehingga memperkuat jaringan budaya Kota Solok baik secara nasional maupun global. Dampak positifnya tidak hanya dirasakan dalam bentuk peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga dalam meningkatnya kebanggaan masyarakat terhadap identitas daerahnya. Secara keseluruhan, Festival Rang Solok Baralek Gadang merupakan manifestasi multifungsi yang menggabungkan dimensi sosial, budaya, ekonomi, pariwisata, serta identitas lokal.

Ia bukan sekadar agenda tahunan, melainkan ruang hidup yang menghadirkan kembali memori kolektif masyarakat serta memperkuat ikatan mereka terhadap akar budaya. RSBG menjadi contoh bagaimana sebuah festival berbasis komunitas dapat bertahan, berkembang, dan memberikan dampak berkelanjutan ketika didukung oleh sinergi pemerintah, masyarakat, dan pelaku budaya. Dengan pengelolaan yang semakin matang, pemerataan manfaat ekonomi, serta pelestarian nilai autentik budaya, festival ini memiliki potensi besar untuk terus menjadi ikon pariwisata budaya yang membanggakan Kota Solok di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implikasi Festival Urang Solok Baralek Gadang terhadap masyarakat di Kecamatan Lubuk Sikarah, dapat disimpulkan bahwa festival ini memberikan pengaruh yang luas dan multidimensi terhadap kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta dinamika lingkungan masyarakat setempat.

Penyelenggaraan festival terbukti menjadi penggerak penting dalam meningkatkan pendapatan UMKM, memperluas aktivitas ekonomi kreatif, serta memperkuat citra Kota Solok sebagai destinasi budaya yang berdaya saing nasional melalui pengakuan Kharisma Event Nusantara. Keterlibatan aktif berbagai unsur Masyarakat mulai dari ninik mamak, bundo kanduang, komunitas seni, pemuda, hingga pelajar membuktikan bahwa festival ini berfungsi sebagai ruang kolaborasi yang mampu memperkuat kohesi sosial, solidaritas komunitas, dan regenerasi budaya. Dari sisi budaya, festival berperan sebagai sarana penting dalam merawat, menampilkan, dan mentransformasikan tradisi Minangkabau ke dalam format yang relevan dengan perkembangan zaman. Pertunjukan seperti alat musik *talempong pacik*, *silek basilumuh*, *randai*, *permainan anak nagari*, hingga prosesi adat memperlihatkan bahwa masyarakat masih memiliki komitmen kuat dalam menjaga warisan leluhur. Festival juga menjadi media edukasi budaya yang efektif bagi generasi muda, sekaligus mendorong revitalisasi identitas lokal masyarakat Lubuk Sikarah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah tantangan dan dampak negatif yang perlu mendapat perhatian. Manfaat ekonomi belum dirasakan secara merata oleh seluruh warga, sehingga muncul potensi kesenjangan sosial. Tekanan lingkungan seperti peningkatan volume sampah, kerusakan area persawahan, serta fenomena *over-tourism* menjadi isu yang memerlukan penanganan berkelanjutan. Selain itu, kecenderungan



komodifikasi budaya akibat proses penyajian tradisi dalam format pertunjukan wisata berpotensi mengikis makna asli praktik budaya apabila tidak dikelola secara hati-hati. Secara keseluruhan, Festival Urang Solok Baralek Gadang merupakan aset budaya dan ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat Kecamatan Lubuk Sikarah. Festival ini mampu memperkuat identitas daerah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperluas jaringan pariwisata Kota Solok di tingkat nasional. Dengan pengelolaan yang lebih matang, pemerataan manfaat yang lebih inklusif, serta upaya pelestarian nilai budaya yang autentik, festival ini memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai ikon budaya dan pariwisata unggulan Kota Solok pada tahun-tahun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Getz, D. (2008). *Event tourism: Definition, evolution, and research*. *Tourism Management*, 29(3), 403–428.
- <https://infopublik.solokkota.go.id/artikel/rang-solok-baralek-gadang-2025-festival-budayadan-panggung-hiburan-terbesar-kota-solok-siap-digelar>. Diakses pada tanggal 21November 2025 pukul 22.00
- <https://jernihnews.com/berita/5818/iven-rang-solok-baralek-gadang-2025-dibuka-dandiapresiasi-gubernur-mahyeldi.html>. Diakses pada tanggal 21November 2025 pukul 00.00
- <https://share.google/uOyUG3K5kRS6CCndT> . Diakses pada tanggal 21November 2025 pukul 22.00
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Kharisma Event Nusantara: Panduan kegiatan pariwisata nasional*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemkot Solok. (2024). Rang Solok Baralek Gadang 2024 resmi dibuka: Pelestarian budaya, ketahanan pangan, dan promosi pariwisata Kota Solok. Pemerintah Kota Solok.
- Putri, M. D., & Rahmadhani, B. (2023). Revitalisasi budaya dalam festival daerah: Studi kasus Sumatera Barat. *Jurnal Seni dan Budaya*, 14(1), 55–68.
- Richards, G. (2007). *Cultural tourism: Global and local perspectives*. Haworth Press.



Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan pengembangan riset. Bandung:

Wahyudi, W. (2021). Event budaya sebagai penggerak ekonomi lokal: Analisis peran komunitas dalam pengembangan pariwisata budaya. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 9(2), 112–125.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. SAGE Publications.